Perkembangan Bahasa dan Sastera Daérah

Ajip Rosidi

"Rancagé" setiap tahun sejak 15 tahun yang lalu untuk sastera bahasa Sunda, sejak 10 tahun yang lalu untuk sastera bahasa Jawa dan sejak 6 tahun yang lalu untuk sastera bahasa Bali, memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti perkembangan sastera daérah di Indonésia seperti tercermin dalam ketiga bahasa daérah tersebut. Perlu dikemukakan bahwa karya sastera bahasa daérah yang dinilai untuk mendapat hadiah sastera "Rancagé" terbatas pada karya-karya sastera modéren yang terbit berupa buku. Pembatasan itu perlu dilakukan agar tidak usah mengikuti dan menilai karya-karya sastera bahasa daérah yang banyak juga dimuat dalam majalah atau surat kabar. Kalau karya-karya sastera dalam bahasa daérah yang bertebaran di dalam majalah atau surat kabar juga harus dinilai, terus terang saja kami tak mampu.

Dan sepanjang pengamatan kami, hanya dalam ketiga bahasa daérah itulah ada karya sastera modéren yang terbit berupa buku. Yang dimaksud dengan "modéren" di sini adalah karya sastera ciptaan seseorang zaman sekarang, baik dalam bentuk karya sastera pengaruh dari Éropa (roman, sajak, cerita péndék, ésai, drama) maupun dalam bentuk tradisional daérahnya. Sebab ternyata bentuk-bentuk sastera tradisional daérah sampai batas tertentu masih diminati orang, baik penulis maupun pembaca. Dalam bahasa Sunda ada beberapa sasterawan yang menulis *guguritan,* yaitu puisi tradisional pengaruh Jawa yang berbentuk *dangding* yang terikat jumlah larik setiap bait, jumlah engang setiap larik, bunyi vokal terakhir setiap larik, dan berbagai ketentuan lain. Malah ada beberapa buku kumpulan *guguritan* yang terbit, antaranya *Jamparing Hariring* (Anak Panah Senandung) oléh Dedy Windyagiri, *Guguritan Munggah Haji* oléh Yus Rusyana, *Jaladri Tingtrim* (Lautan Tenteram) oléh Dyah Padmini, dan lain-lain. *Jaladri Tingtrim* mendapat Hadiah Sastera Rancagé tahun 200l.

Dalam bahasa Bali juga nampaknya bentuk-bentuk sastera tradisional masih banyak ditulis oléh para sasterawan zaman sekarang. Tentu

saja meskipun mempergunakan bentuk tradisional, namun isinya memperlihatkan warna pribadi penulisnya masa kini. Temanya pun bersifat kontemporer, sehingga dengan mudah dapat kita bedakan daripada karya tradisional warisan nénék-moyang. Gejala demikian sebenarnya wajar saja. Kalau sasterawan yang lain di Indonésia dapat mempergunakan bentuk sastera yang disebut modéren (karena datang dari Barat, walaupun sebenarnya lebih tua daripada bentuk sastera tradisional kita yang sejarahnya baru beberapa ratus tahun), maka apa salahnya meréka mempergunakan bentuk sastera tradisional peninggalan nénék-moyangnya?

Beberapa Kenyataan yang Menarik

Ternyata para sasterawan yang menulis dalam bahasa daérah itu baik dalam bahasa Jawa, bahasa Sunda maupun bahasa Bali, tidak semuanya dari generasi tua. Mémang ada orang-orang yang dilahirkan pada tahun 1920-an, bahkan tahun belasan, begitu juga yang lahir tahun 1930-an dan 1940-an; namun setiap saat selalu muncul penulis baru dari generasi yang lebih muda. Dalam ketiga bahasa daérah itu, misalnya, terdapat sasterawan kelahiran tahun 1950-an, tahun 1960-an, tahun 1970-an, bahkan tahun 1980-an. Meréka yang lahir tahun 1930-an atau lebih tua, ketika di sekolah masih sempat belajar bahasa daérah, bahkan mungkin di Sekolah Rakyat (sekarang Sekolah Dasar) dipergunakan bahasa daérah sebagai pengantar seluruh mata pelajaran. Di sekolahnya masih terdapat perpustakaan sekolah yang meminjamkan buku-buku terbitan Balai Pustaka yang banyak juga dalam bahasa daérah, atau perpustakaan partikelir yang banyak terdapat di setiap kota. Karena belum ada télévisi –walaupun ada radio–maka ketika meréka anak-anak, tidaklah terlalu terpikat oléh siaran-siaran yang hampir 100% dalam bahasa Indonésia– atau bahasa Inggris, Mandarin, India, dan lain-lain. Meréka masih aktif bermain dengan kawan-kawannya sekampung berbagai permainan tradisional yang sering disertai dengan lagu-lagu dalam bahasa daérahnya.

Yang lahir tahun 1940-an atau sesudahnya adalah generasi yang bukan saja tidak sempat belajar bahasa daérah dengan baik, melainkan tidak sempat membaca buku-buku dalam bahasa daérah terbitan sebelum perang yang hancur dimakan waktu. Balai Pustaka tidak lagi menerbitkan buku bahasa daérah, kalaupun ada jumlahnya sangat tidak memadai. Penerbit partikelir yang pada masa sebelum perang banyak yang aktif, pada masa sesudah perang–sejak zaman pendudukan Jepang

–tidak ada yang melanjutkan usahanya. Dengan demikian generasi ini tidak mendapat kesempatan bertemu secara leluasa dengan buku-buku bahasa daérah yang pernah terbit. Mungkin saja ada yang secara kebetulan memperoléhnya dari orang tuanya atau tempat lain, tapi niscaya jumlahnya hanya beberapa saja. Namun ketika duduk di kelas 1-3 SD meréka masih belajar dengan bahasa pengantar bahasa daérahnya. Generasi yang lahir akhir tahun 1960-an bahkan lebih répot lagi, karena ketika meréka duduk di SD, ditetapkan Kurikulum 1975 yang menetapkan bahwa bahasa pengantar di seluruh Indonésia sejak kelas 1 SD–bahkan sejak TK–harus dalam bahasa Indonésia, sehingga di sekolah meréka bertemu dengan bahasa daérah hanya sebagai mata pelajaran.

Kenyataan-kenyataan itu menimbulkan pertanyaan: Dorongan apakah yang telah menyebabkan meréka menulis dalam bahasa daérahnya? Umumnya meréka dapat dan lebih mudah kalau menulis dalam bahasa nasional, bahasa Indonésia. Lagipula kalau menulis dalam bahasa Indonésia, meréka akan lebih mudah mendapatkan tempat untuk memuatkan karangannya itu karena médianya jauh lebih banyak. Dan honorariumnya pun jumlahnya lebih banyak pula. Sampai sekarang belum ada penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut, sehingga jawaban yang ada hanyalah dugaan-dugaan belaka, misalnya bahwa rasa cinta akan bahasa daérahnyalah yang mendorong meréka menulis dalam bahasa daérahnya itu. Tapi bagaimana tumbuhnya rasa cinta itu tak pernah jelas. Yang jelas umumnya meréka merasa lebih sukar menulis dalam bahasa daérah, terutama karena kurangnya buku yang dapat meréka jadikan sebagai contoh penulisan bahasa daérah yang baik.

Penerbitan Bahasa Daérah

Penerbitan secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu penerbitan pers (majalah dan surat kabar) dan penerbitan buku. Sekarang tidak ada sebuah pun surat kabar yang terbit dalam bahasa daérah. Pada masa sebelum perang ada beberapa surat kabar yang terbit dalam bahasa Jawa dan Sunda seperti *Sipatahoenan, Siliwangi* dan *Sinar Pasoendan* dalam bahasa Sunda, *Éxprés* dan *Bromortani* dalam bahasa Jawa. Pada masa pendudukan Jepang semua penerbitan dalam bahasa daérah dilarang, termasuk penerbitan surat kabar dan majalah. Tapi pada tahun 1950-an sampai 1960-an, bahkan awal tahun 1970-an masih ada yang mencoba

menerbitkan surat kabar dalam bahasa daérah (Sunda), walaupun hidupnya merana dan umurnya tidak lama.

Yang masih ada adalah penerbitan majalah atau tabloid. Dalam bahasa Jawa ada *Panjebar Semangat, Jayabaya, Djoko Lodang,* dan lain-lain. Dalam bahasa Sunda ada *Manglé, Kalawarta Kudjang, Galura, Cupumanik,* dan lain-lain. *Panjebar Semangat* yang didirikan oléh Dr. Soetomo terbit sejak tahun 1930-an, *Jayabaya* yang mula-mula terbit di Kediri kemudian pindah ke Surabaya terbit sejak tahun 1940-an (pada masa revolusi). Keduanya berupa majalah. *Djoko Lodang* berupa tabloid kemudian menjadi majalah. *Manglé* terbit mula-mula bulanan, sekarang mingguan terbit sejak tahun 1957. *Cupumanik* terbit bulanan sejak Agustus 2003, keduanya berupa majalah. Sedangkan *Kalawarta Kudjang* terbit mingguan sejak 1950-an dan *Galura* terbit mingguan sejak 1970-an berupa tabloid. Di samping itu banyak majalah dan tabloid yang pernah terbit dalam bahasa Jawa dan Sunda, tetapi hanya beberapa tahun atau beberapa bulan bahkan.

Umumnya penerbitan itu lebih didorong oléh rasa cinta terhadap bahasa daérah, sehingga kebanyakan tidak dilakukan secara profesional, baik redaksional maupun (apalagi) pemasarannya. Jumlah tirasnya sekarang cenderung menurun. Umumnya juga meréka bukan saja membayar honorarium tulisan dari luar (sangat) rendah, melainkan juga gaji para karyawannya pun lebih rendah daripada karyawan di penerbitan dalam bahasa nasional. Umumnya kelangsungan hidup penerbitan-penerbitan itu tergantung kepada langganan, sedangkan iklan tak dapat diharapkan, karena para pemasang iklan cenderung lebih suka memasang iklan dalam penerbitan bahasa nasional. Secara a priori para pemasang iklan menganggap média bahasa daérah bukan tempat yang menarik buat mempromosikan produknya karena menganggap pembacanya terbatas. Isinya umumnya berupa cerita, baik cerita péndék maupun cerita bersambung, di samping itu banyak memuat puisi, terutama sajak (atau *geguritan* dalam bahasa Jawa) dan puisi tradisional (atau *guguritan* dalam bahasa Sunda). Tulisan-tulisan yang lain kebanyakan tentang agama, sejarah atau legenda, kepercayaan akan adanya yang gaib-gaib, perimbon, pengobatan tradisional dan semacamnya. Ada juga berita, tetapi umumnya jauh terlambat dibandingkan dengan pers bahasa nasional. Kadang-kadang ada tulisan populer mengenai hukum, pertanian, kesehatan, dan ilmu-ilmu yang lain.

Bahasa Jawa dan Sunda yang dahulu pernah menjadi bahasa budaya yang dipergunakan untuk menulis mengenai apa saja tentang kehidupan dan kebudayaan masing-masing, sehingga melahirkan karya seperti *Serat Centhini* dalam bahasa Jawa, sekarang hanya dipergunakan sebagai bahasa lisan (itu pun sekadar untuk berkomunikasi sehari-hari, namun begitu kalau hendak mengemukakan hal yang lebih rumit secara otomatis pindah kode ke dalam bahasa Indonésia) dan bahasa tulisan berupa artikel péndék, di samping digunakan untuk penulisan cerita dan sajak. Tidak ada yang menulis karya ilmiah yang serius dalam bahasa daérah.

Bentuk penerbitan lain adalah berupa buku. Umumnya penerbitan buku bahasa daérah dilakukan oléh orang-orang yang merasa terdorong untuk memelihara kelanggengan bahasa daérahnya. Penerbit komersial umumnya hanya menerbitkan buku-buku bahasa daérah yang dipergunakan di sekolah-sekolah, terutama buku-buku téks. Orang yang menerbitkan buku bahasa daérah karena terdorong oléh rasa cinta itu tidak melakukannya secara profesional. Meréka merasa tugasnya selesai begitu melihat bukunya selesai dicetak. Tidak pernah memikirkan bagaimana caranya agar buku-buku itu sampai ke tangan pembaca. Sedangkan penerbitan buku téks yang dipergunakan di sekolah-sekolah sering dilakukan karena adanya KKN antara penerbit dengan pejabat yang berwenang menentukan dan memesan buku yang akan dipakai di sekolah. Penerbit merasa tugasnya selesai kalau sudah menyerahkan dana KKN kepada pejabat yang bersangkutan, dan si pejabat sering tidak peduli apakah bukunya benar dicetak sebanyak pesanan dan benar disampaikan .ke sekolah yang bersangkutan. Karena itu sering terjadi bahwa buku yang dipesan itu tidak layak pakai, karena bukan saja tidak sesuai dengan semua tiori pendidikan, melainkan juga menyalahi aturan bahasa daérah yang bersangkutan. Di Jawa Barat pernah pihak Diknas menerbitkan sendiri buku yang ditulis oléh salah seorang karyawannya dalam bahasa Sunda dan terjemahannya dalam bahasa Indonésia menyebabkan orang tertawa terpingkal-pingkal karena ngaconya. Karena mendapat kritikan dan protés yang sangat keras sekali, akhirnya buku itu ditarik dari perpustakaan dan uang yang jumlahnya konon Rp 900.000.000,00 hilang percuma. Tak terdengar ada tindakan administratif sama sekali terhadap PNS yang melakukannya.

Biasanya menghadapi keadaan penerbitan bahasa daérah yang menyedihkan itu, para ahli bahasa dan sastera bahasa daérah meng-

harapkan pemerintah, baik di pusat maupun di daérah turun tangan, misalnya dengan menerbitkan buku-buku bahasa daérah oléh penerbit pemerintah Balai Pusaka seperti pada masa sebelum perang, atau menyediakan perpustakaan di sekolah-sekolah. Tetapi pemerintah RI baik di tingkat pusat maupun di tingkat daérah sejak berdiri tahun 1945 tidak pernah menaruh perhatian serius terhadap mati-hidupnya bahasa dan sastera daérah (dan juga bahasa dan sastera nasional), karena pemerintah tidak pernah menganggap kebudayaan penting dalam kehidupan berbangsa, termasuk sastera. Meréka menganggap kebudayaan itu sebagai barang jadi berupa komoditi yang dapat dijual untuk menarik wisatawan yang akan menghasilkan dolar. Karena itu sekarang kebudayaan digabungkan dalam satu atap dengan pariwisata. Mémang kadang-kadang pejabat dari yang rendah sampai yang tertinggi berbicara muluk tentang kebudayaan, tetapi tak pernah ada program yang nyata dan kontinyu untuk pembinaan kebudayaan. Kalau sekali-sekali mengadakan hajat besar seperti kongrés, bukanlah karena menganggap penting memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam bidang kebudayaan, tetapi karena kegiatan seperti ini adalah proyék yang memerlukan dana yang cukup besar, sehingga semua pejabat yang bersangkutan dengan kegiatan ini dapat menambah penghasilan karena gajinya sendiri konon tidak cukup. Setelah acara seperti ini selesai, hasilnya akan tertumpuk di dalam lemari di sudut dan tak seorang pun pejabat yang teringat untuk melaksanakan keputusan dan rékoméndasinya.

Radio dan Télévisi

Média yang juga poténsial untuk mengembangkan bahasa dan sastera daérah adalah radio dan télévisi. RRI sejak masa awalnya menyediakan waktu untuk siaran bahasa daérah, dan banyak radio swasta yang bahkan menyediakan lebih banyak waktu untuk siaran bahasa daérah daripada RRI, termasuk sandiwara atau pembacaan cerita-cerita. Siaran-siaran sandiwara dalam bahasa daérah, ternyata banyak menarik minat para pendengar lapisan bawah–yaitu penutur bahasa daérah yang poténsial.

Yang menarik adalah bahwa banyak pemasang iklan melalui radio yang mempergunakan unsur-unsur bahasa dan kesenian daérah dalam iklannya, bahkan ada juga iklan yang seluruhnya disampaikan dalam bahasa daérah, terutama dalam radio-radio daérah. Hal itu menunjukkan bahwa pemasang iklan itu sadar bahwa ada ségmén masyarakat yang

hanya dapat dicapai melalui bahasa atau kesenian daérah. Artinya unsur-unsur kedaérahan dimanfaatkan untuk menjual atau mempromosikan produknya.

Saya dengar ada juga radio yang khusus untuk bahasa Jawa, tetapi sepanjang tahu saya tidak ada radio yang khusus untuk siaran bahasa Sunda. Hal itu menunjukkan bahwa radio berbahasa daérah pada suatu waktu nanti akan menjadi keniscayaan yang mémang dibutuhkan oléh masyarakat. Seperti dalam penerbitan buku, untuk lahirnya radio khusus berbahasa daérah juga memerlukan pandangan-jauh seorang invéstor.

Dalam siaran télévisi, bahasa daérah lebih rumit kedudukannya. TVRI Pusat pada suatu masa menganggap bahwa menyelenggarakan acara berbahasa daérah itu bertentangan dengan misinya, sehingga pertunjukan kesenian daérah harus menggunakan bahasa Indonésia juga. Tentu saja siaran seperti itu tidak memuaskan siapa pun juga – bahkan mungkin termasuk meréka yang mengambil kebijaksanaan demikian. Para penggemar yang sudah terbiasa menyaksikan pertunjukan kesenian daérah merasa keindahan seninya dikebiri, sedang meréka yang belum biasa menyaksikannya tidak mustahil merasa ganjil yang niscaya tidak mendorong minatnya untuk mengaprésiasinya. Para penyelenggara kesenian itu sendiri sering mengambil kebijaksanaan menggunakan bahasa Indonésia yang berbau daérahnya, sehingga lahirlah bahasa Indonésia yang niscaya bertentangan dengan semboyan "berbahasa Indonésia dengan baik dan benar" yang dipromosikan oléh Pusat Bahasa melalui acara mingguannya melalui TVRI juga.

Tumbuhnya télévisi-télévisi swasta memberikan kemungkinan timbulnya siaran-siaran kesenian daérah dalam bahasa daérahnya yang asli dan bahkan dalam bentuknya yang asli pula – seperti siaran wayang kulit sampai pagi. Sampai sekarang belum ada – mungkin belum ada yang memikirkannya sekali pun – télévisi swasta yang sepenuhnya berbahasa daérah atau yang sebagian besar acaranya dalam bahasa daérah. Namun kemungkinan seperti itu tidak mustahil kalau telah tumbuh stasiun-stasiun télévisi daérah.

Radio dan télévisi dalam menyusun acara siarannya niscaya berpegang juga kepada peraturan-peraturan pemerintah yang berkenaan dengan bahasa. Sayang dalam hal ini pemerintah sendiri belum mempunyai kebijaksanaan yang jelas yang dapat dijadikan pegangan.

Hari Depan Bahasa dan Sastera Daérah

Sampai sekarang pemerintah menyerahkan mati-hidupnya bahasa dan sastera daérah kepada para penuturnya saja. Padahal Undang-undang Dasar memberi tugas kepada pemerintah agar mengembangkan bahasa daérah yang masih dipelihara baik-baik oléh para penuturnya. .

Dengan demikian kalau para pencinta dan ahli bahasa serta sastera daérah mengharapkan pemerintah akan turun tangan membina dan mengembangkan bahasa dan sastera daérah, jelaslah harapan itu takkan terpenuhi. Pemerintah baik di tingkat pusat maupun di tingkat daérah, baru melakukan sesuatu untuk budaya daérah atau untuk bahasa dan sastera daérah kalau kebetulan pejabat yang ditempatkan pada jabatan yang mengurus budaya, bahasa dan sastera daérah itu orang yang mempunyai minat dan mencintainya. Dan kebetulan bukanlah sesuatu yang dapat selalu terjadi karena di luar sistim, sedangkan penempatan pejabat dalam pemerintah kita diatur oléh sistim yang tidak terdapat dalam tiori manajemén yang mana pun, yaitu berdasarkan *like and dislike,* sistim konco, sistim sogok, sistim tekan dari atasan ke bawahan, dan lain-lain.

Artinya pengembangan bahasa dan sastera daérah sepenuhnya tergantung kepada orang-orang yang memiliki bahasa dan daérah bersangkutan. Para pencinta dan ahli bahasa serta sastera daérah hendaknya berhenti mengharapkan sesuatu yang mustahil seperti mengharapkan pemerintah, baik di pusat dan di daérah akan turun tangan membina dan mengembangkan bahasa dan sastera daérah secara konséptual dan kontinyu. Mémang ada usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastera daérah yang wewenangnya sepenuhnya berada di tangan pemerintah seperti pengajaran di sekolah-sekolah karena pemerintah yang mengatur kurikulum, begitu juga pembentukan perpustakaan di sekolah-sekolah yang isinya terdiri dari buku bahasa daérah juga. Tetapi penyediaan buku dalam bahasa daérah agar anak-anak memperoléh kesempatan untuk membaca buku dalam bahasa daérahnya dapat dilakukan. Tentu saja untuk itu harus tersedia modal dan tenaga profésional.

Orang-orang tua yang karena waktu meréka kecil berkesempatan membaca buku-buku bahasa daérah yang ketika itu banyak terdapat dalam masyarakat baik melalui perpustakaan maupun melalui penerbit dan toko buku, sering menyalahkan anak-anak sekarang yang tidak suka membaca buku bahasa daérah seperti dirinya. Meréka lupa bahwa anak-

anak sekarang tidak suka membaca buku-buku bahasa daérah karena meréka tak pernah bertemu dengan buku berbahasa daérah yang dapat menarik minatnya. Seharusnya daripada menyalahkan anak-anak yang tidak berdosa itu atau meminta, mendesak atau memaki pemerintah karena tak kunjung melakukan apa-apa yang meréka inginkan – seperti yang pernah meréka alami pada masa penjajahan Belanda dahulu – lebih élok kalau meréka mengusahakan agar tersedia buku-buku bahasa daérah sehingga anak-anak mempunyai kesempatan untuk membaca dan membina aprésiasinya terhadap buku bahasa daérah. Susahnya yang merasa perlu agar tersedia buku-buku bahasa daérah itu umumnya para sasterawan dan para ahli bahasa dan sastera saja. Para pemodal dan pengusaha jarang yang berminat terhadapnya. Maka para ahli harus dapat meyakinkan para pemodal bahwa penerbitan buku bahasa daérah itu prospéktif. Hitung saja jumlah orang Jawa dan orang Sunda berapa puluh jutakah? Kalau sepersepuluh saja dari jumlah itu yang membaca buku bahasa daérahnya niscaya usaha penerbitan buku bahasa daérah akan merupakan usaha yang menguntungkan. 10% orang Jawa adalah sekitar 6-7 juta orang, 10% orang Sunda adalah sekitar 3-4 juta orang. Bayangkan kalau setiap buku dibaca oléh 10 orang, maka tiras penerbitan buku bahasa Jawa akan 600-700 ribu éksémplar, yang dalam bahasa Sunda akan 300-400 ribu éksémplar. Dengan menerangkan keuntungan yang mungkin akan dapat diperoléh, lebih mudah meyakinkan para pemodal untuk terjun dalam bisnis yang prospéktif ini daripada dengan meyakinkan meréka akan pentingnya bahasa dan sastera daérah bagi kehidupan budaya bangsa dan negara, karena meréka yang mempunyai uang lebih suka menternakkan uangnya daripada memikirkan nasib bangsa atau negara. Maka yang penting ialah bagaimana caranya agar orang-orang Jawa suka membaca buku dalam bahasa Jawa, orang Sunda suka membaca buku dalam bahasa Sunda, orang Bali suka membaca buku dalam bahasa Bali, dan seterusnya. Di samping meréka semua suka membaca buku bahasa Indonésia.

Langkah yang sangat penting adalah bagaimana caranya membuat orang Indonésia suka membaca buku dalam bahasa apa pun juga. Usaha ke arah itu sudah terbengkalai sejak 60 tahun, sehingga kegemaran membaca bangsa kita sekarang mendekati titik nol dan kita menjadi bangsa yang termasuk paling sedikit membaca di dunia. Dalam hal ini mémang tanggung jawab pemerintahlah yang terbesar. Namun belakangan sudah mulai muncul orang-orang yang sadar bahwa dalam hal ini kita

tak dapat mengharapkan sesuatu yang kongkrit dilakukan oléh pemerintah, sehingga meréka sendiri terjun mengajar dan menyediakan buku bacaan bagi anak-anak jalanan yang telantar, atau menyumbangkan buku untuk mengisi perpustakaan-perpustakaan yang mulai didirikan orang. Perusahaan juga ada yang mulai giat dalam bidang ini.

Hanya dengan melakukan hal-hal kecil yang kongkrit seperti menyelenggarakan penerbitan buku bahasa daérah secara profésional, mendirikan perpustakaan yang juga menyediakan buku bahasa daérah dalam koléksinya, masa depan bahasa dan sastera daérah dapat berkembang.

Hal yang seperti itu juga berlaku buat meréka yang ingin bergerak dalam bidang radio dan télévisi. Mengadakan siaran bahasa dan kesenian daérah sebanyak mungkin akan menumbuhkan minat dan aprésiasi masyarakat terhadap bahasa dan kesenian daérah. Meréka yang beranggapan bahwa anak-anak sekarang tidak dapat atau tidak menyukai kesenian daérahnya sendiri dan lebih menggemari musik pop dan semacamnya yang datang dari luar, lupa bahwa hal itu disebabkan oléh faktor kesempatan. Sementara musik pop dan semacamnya yang datang dari luar didukung oléh modal kuat sehingga dapat didengar orang setiap saat melalui radio, télévisi, kasét dan lain-lain, kesenian daérah kian sedikit dan kian jarang saja tampil, baik dalam bentuk pertunjukan di atas panggung maupun melalui siaran radio atau télévisi. Kalau kesenian-kesenian daérah mendapat kesempatan ditonton dan didengarkan secara terus-menerus, niscaya akan menumbuhkan minat dan aprésiasi generasi muda terhadapnya.

Pabélan, 15 Oktober 2003